

Psikologi Sastra dalam Novel 3726 MDPL Karya Nurwina Sari

Siti Rohmah Anjani¹, Sirodjul Munir², Rina Agustini³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

Email: siti_rohmah03@student.unigal.ac.id¹, sirodjulmunir@unigal.ac.id²,
rinaagustini@unigal.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan psikologi sastra yang terkandung dalam novel 3726 MDPL karya Nurwina Sari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pisau bedah teori psikoanalisis Sigmund Freud yang mencakup tiga struktur kepribadian, yaitu id (khayalan), ego (perantara), dan superego (hati nurani). Sumber data primer adalah teks novel 3726 MDPL karya Nurwina Sari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, teknik analisis tekstual, dan teknik dokumentasi berupa kegiatan baca-catat terhadap kutipan-kutipan yang mengandung indikator psikologis. Analisis data dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel 3726 MDPL kaya akan dimensi psikologis yang kompleks. Unsur id termanifestasi melalui khayalan tokoh-tokoh yang membangun gambaran mental tentang harapan masa depan serta tindakan impulsif yang didorong oleh prinsip kesenangan. Unsur ego tampak pada perilaku tokoh yang mengedepankan pertimbangan logis dan mencari jalan keluar realistis dalam menghadapi konflik batin dan tekanan sosial. Sementara itu, unsur superego tercermin dari tindakan tokoh yang dikendalikan oleh nilai-nilai moral dan norma sosial yang telah terinternalisasi, sehingga mendorong mereka menekan keinginan pribadi demi tujuan moralistik. Temuan ini membuktikan bahwa novel 3726 MDPL merepresentasikan dinamika kejiwaan manusia secara autentik melalui narasi perjalanan pendakian gunung sebagai metafora perjalanan psikologis tokoh.

Kata Kunci: *psikologi sastra, psikoanalisis Freud, novel 3726 MDPL*

Abstract

This study aims to describe the literary psychology contained in the novel 3726 MDPL. This research employs a descriptive qualitative approach, utilizing Sigmund Freud's psychoanalytic theory as its analytical framework, encompassing three personality structures: id (fantasy), ego (mediator), and superego (conscience). The primary data source is the text of the novel 3726 MDPL by Nurwina Sari (Romancious, 2024). Data collection was conducted through literature review, textual analysis, and documentation techniques involving reading and annotating passages containing psychological indicators.

Data analysis was carried out in three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results reveal that the novel 3726 MDPL is rich in complex psychological dimensions. The id element manifests through the characters' fantasies of building mental images about future hopes and impulsive actions driven by the pleasure principle. The ego element is evident in characters' behavior that prioritizes logical reasoning and seeks realistic solutions to internal conflicts and social pressures. Meanwhile, the superego element is reflected in characters' actions controlled by internalized moral values and social norms, compelling them to suppress personal desires in pursuit of moralistic goals. These findings demonstrate that the novel 3726 MDPL authentically represents human psychological dynamics through the narrative of a mountain climbing journey as a metaphor for the characters' psychological journey.

Keywords: literary psychology; Freudian psychoanalysis; id; ego; superego; novel 3726 MDPL

Pendahuluan

Sastra merupakan wujud kreativitas manusia yang dituangkan melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Sastra bukan hanya sekadar rangkaian kata, melainkan cerminan dari gagasan, perasaan, dan pengalaman batin penulisnya yang diolah dengan sentuhan imajinasi dan estetika. Novel, sebagai salah satu bentuk prosa naratif yang panjang, merangkai kisah perjalanan hidup seorang tokoh beserta interaksinya dengan lingkungan sekitarnya melalui perspektif penulis yang sarat akan pesan moral. Semi (1998:32) menyatakan bahwa novel adalah karya yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus serta menuntut penggambaran suatu kehidupan imajinatif yang mendasar pada kehidupan nyata.

Dalam ranah pendidikan, novel memegang peranan yang sangat strategis. Melalui novel, siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, memperluas wawasan, serta meningkatkan daya imajinasi dan empati. Unsur-unsur psikologis yang tercermin melalui dinamika kepribadian, perilaku, serta gejolak batin yang dialami oleh para tokoh menjadikan novel sebagai instrumen pembelajaran yang edukatif. Sebagaimana ditegaskan oleh Endraswara (2008:16), psikologi sastra mampu mengungkap pesan-pesan tersembunyi yang berguna bagi pembaca untuk memahami jati diri dan lingkungannya.

Novel 3726 MDPL karya Nurwina Sari dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki kedalaman emosional yang unik, di mana latar pendakian gunung digunakan sebagai metafora perjalanan psikologis tokoh utamanya. Karya ini secara eksplisit membedah fenomena kontemporer seperti quarter-life crisis, trauma masa lalu, dan pencarian jati diri yang sangat relevan dengan realitas generasi muda saat ini. Novel ini diterbitkan oleh Romancious pada tahun 2024 dan langsung menjadi bestseller dengan lebih dari 40.000 eksemplar terjual dalam tiga hari pertama.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memanfaatkan pendekatan psikologi sastra, antara lain kajian Agystia (2024) terhadap novel Serein yang membuktikan efektivitas

pendekatan psikologis dalam meningkatkan pemahaman terhadap kompleksitas batin tokoh, serta penelitian Sefianingsih (2025) pada novel *Sesuk* yang memanfaatkan aspek kejiwaan sebagai basis materi membaca. Selain itu, Nurjam'an, dkk. (2023) mengkaji novel *Paradigma* dengan pisau bedah psikoanalisis Freud dan menemukan bahwa struktur ego keempat tokohnya mengacu pada prinsip realistik. Meskipun demikian, kajian terdahulu mayoritas menitikberatkan pada kompetensi reseptif. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada deskripsi mendalam unsur psikologi sastra dalam novel 3726 MDPL.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada satu rumusan masalah, yaitu bagaimana psikologi sastra yang terkandung dalam novel 3726 MDPL karya Nurwina Sari? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan psikologi sastra yang terkandung dalam novel 3726 MDPL karya Nurwina Sari berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang diperoleh berupa kata, kalimat, dan kutipan yang mengandung unsur psikologi sastra, bukan data berupa angka. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks tertulis dalam novel berjudul 3726 MDPL karya Nurwina Sari. Novel ini diterbitkan oleh penerbit Romancious pada tahun 2024 dengan ketebalan komparatif setebal 280 halaman. Data konkret yang diambil dari sumber primer ini berupa unit-unit tekstual termasuk di dalamnya narasi pengarang, deskripsi latar, monolog batin, serta dialog antar-tokoh yang secara eksplisit maupun implisit merepresentasikan indikator kejiwaan. Fokus penggalian data diarahkan pada tokoh Rangga Raja, Andini Hangura, Bintang, Arjuna, Naira, dan Madani yang interaksi psikologisnya menggerakkan seluruh jalinan plot novel ini. Sumber data sekunder meliputi buku-buku teori psikologi, artikel ilmiah mengenai psikologi sastra, serta jurnal-jurnal yang relevan.

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, instrumen utama atau instrumen kunci (*human instrument*) adalah peneliti itu sendiri (*researcher as the key instrument*). Peneliti bertindak sebagai perencana, pengumpul data, penafsir, penganalisis, hingga akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Sastra sebagai gejala estetika membutuhkan kepekaan rasa, ketajaman intuisi, dan pemahaman teoretis yang mendalam agar makna-makna psikologis yang tersembunyi di balik metafora teks dapat terungkap. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen kunci membekali diri dengan pemahaman komprehensif mengenai batasan-batasan konseptual struktur kepribadian Freud. Untuk membantu kerja instrumen manusia ini, peneliti juga menggunakan instrumen bantu berupa korpus data atau tabel kodifikasi data. Tabel alat bantu ini dirancang untuk memetakan, mengelompokkan, dan memberi kode pada setiap kutipan berdasarkan kluster id, ego, dan superego sehingga mempermudah proses verifikasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara nontes dengan mengombinasikan tiga teknik interelasi, yaitu teknik studi pustaka, teknik analisis tekstual, dan teknik dokumentasi dengan metode baca-catat. Langkah-langkah operasionalnya adalah sebagai berikut. (1) teknik studi pustaka, yaitu mengkaji literatur dan referensi ilmiah yang relevan. Langkah awal dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menyaring berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan psikologi sastra, psikoanalisis Sigmund Freud, serta struktur kepribadian dalam novel. Proses ini penting untuk membangun kerangka konseptual yang kokoh sebelum peneliti terjun langsung membedah novel objek kajian. (2) teknik analisis tekstual, yaitu membaca dan menganalisis teks novel untuk mengidentifikasi unsur psikologi sastra. Peneliti melakukan pembacaan secara berulang-ulang (*repetitive reading*) dan mendalam (*close reading*) terhadap novel 3726 MDPL. Pembacaan tidak hanya diarahkan untuk memahami alur cerita permukaan, melainkan diarahkan secara kritis untuk menangkap intensi kejiwaan, dinamika emosi, trauma, kebimbangan, hingga letupan impulsif yang dialami oleh para tokoh. dan (3) teknik dokumentasi, yaitu kegiatan baca-catat terhadap kutipan-kutipan yang mengandung indikator psikologis. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci yang melakukan observasi tekstual secara cermat. Seiring dengan proses analisis tekstual, peneliti melakukan pencatatan secara sistematis terhadap satuan teks yang mengandung indikator psikologis. Kutipan yang ditemukan langsung dimasukkan ke dalam kartu data, dicatat nomor halamannya, konteks situasinya, serta diberikan pengodean awal (misalnya: *ID-01* untuk data id pertama, *EG-01* untuk data ego, dan *SE-01* untuk data superego).

Analisis data dilaksanakan melalui tiga tahapan yang mengacu pada model Miles dan Huberman, yaitu: (1) reduksi data, yakni menyaring dan menyederhanakan temuan agar hanya data yang relevan dengan aspek psikologis yang dipertahankan. Pada tahap ini, peneliti menyaring seluruh draf catatan dari hasil pembacaan awal. Kutipan-kutipan teks yang tidak memiliki korelasi langsung dengan indikator id, ego, dan superego dieliminasi. Sementara itu, data yang valid dan sarat akan muatan psikologis dipertahankan, ditajamkan, dan dikelompokkan secara tegas ke dalam kategori teoretis yang sesuai. Melalui proses reduksi ini, dari sekian banyak narasi dalam novel diperoleh 28 data inti yang siap untuk dibahas lebih mendalam. (2) penyajian data, yakni menyusun temuan secara naratif dan sistematis untuk memaparkan gambaran konflik batin atau kepribadian tokoh. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data mayoritas dilakukan dalam bentuk teks naratif yang bersifat ekspositoris. Peneliti menyusun temuan psikologis secara sistematis mulai dari struktur id, diikuti ego, dan diakhiri dengan superego. Untuk memperkuat struktur paparan, peneliti juga mengombinasikan penyajian naratif ini dengan penyajian matriks atau tabel rekapitulasi temuan. Setiap kutipan teks yang disajikan sebagai bukti empiris dibedah makna psikologisnya secara kontekstual, dengan mengaitkannya pada situasi batin tokoh dan jalinan konflik dalam novel. dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni merumuskan temuan akhir mengenai dimensi kejiwaan tokoh berdasarkan teori psikoanalisis Freud. Fokus kajian mencakup tiga unsur kejiwaan, yaitu id (khayalan), ego (perantara), dan superego (hati

nurani). penelitian. Peneliti meninjau kembali seluruh data yang telah disajikan, melihat benang merah interaksi antar-struktur kepribadian tokoh, serta merumuskan simpulan menyeluruh mengenai bagaimana aspek psikologis mendikte perilaku tokoh dalam novel 3726 MDPL. Untuk menjamin akurasi simpulan, dilakukan proses verifikasi dengan cara menguji kembali kesesuaian interpretasi peneliti dengan dalil-dalil teoretis psikoanalisis Freud yang orisinal, serta melakukan pembacaan ulang pada sumber data primer demi menghindari salah tafsir konteks narasi.

Hasil dan Pembahasan

Sinopsis Novel 3726 MDPL

Novel 3726 MDPL mengisahkan cinta yang tumbuh antara Rangga Raja, mahasiswa Fakultas Kehutanan yang pendiam namun penuh perhatian, dan Andini Hangura, adik tingkatnya yang cerdas dan penuh ambisi. Selama empat tahun Rangga memendam perasaannya kepada Andini yang kala itu masih menjalin hubungan dengan Bintang. Perjalanan fisik menuju puncak Gunung Rinjani (3726 MDPL) menjadi simbol dari perjalanan batin kedua tokoh bukan hanya mendaki gunung secara harfiah, melainkan juga mendaki dan menyembuhkan luka hati. Konflik semakin rumit ketika orang tua Andini menentang hubungan mereka, menambah dimensi psikologis yang kaya pada alur cerita.

Psikologi Sastra dalam Novel 3726 MDPL

Berdasarkan hasil analisis, psikologi sastra dalam novel 3726 MDPL dapat diklasifikasikan ke dalam tiga struktur kepribadian menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu id, ego, dan superego. Ketiga komponen ini saling berinteraksi membentuk kompleksitas karakter yang autentik dan manusiawi. Hal ini sejalan dengan pendapat Freud (dalam Nur Abdurrahman, 2024) yang menegaskan bahwa struktur kepribadian manusia terbentuk dari tiga elemen fundamental yang saling berinteraksi.

Struktur Kepribadian Id (Khayalan)

Id merupakan komponen kepribadian paling primitif yang beroperasi sepenuhnya berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Endraswara (2003:101) menjelaskan bahwa id merupakan aspek kepribadian yang paling gelap dalam bawah sadar manusia yang berisi tentang insting dan nafsu-nafsu tak kenal nilai dan agaknya berupa energi buta. Ketika dorongan instingtual tidak dapat terpenuhi secara langsung, individu cenderung menciptakan gambaran mental atau khayalan sebagai bentuk kompensasi psikis. Sejalan dengan pendapat Freud, Rahmah dan Munir (2021) menjelaskan bahwa id merupakan sumber insting kehidupan dan dorongan biologis yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan. Id bersifat primitif, tidak logis, tidak rasional, serta cenderung diwujudkan melalui fantasi atau khayalan ketika kebutuhan belum dapat dipenuhi secara nyata

Id merupakan sistem kepribadian yang paling orisinal, bersifat bawaan sejak lahir, dan menjadi rumah bagi insting serta dorongan primitif manusia. Dalam novel 3726 MDPL, id beroperasi penuh di bawah kendali *pleasure principle* (prinsip kesenangan)

yang menuntut pemuasan kebutuhan secara instan tanpa memedulikan batas realitas atau norma sosial. Berdasarkan data penelitian, manifestasi id dikelompokkan ke dalam dua indikator utama yakni, pembentukan gambaran mental (khayalan) sebagai mekanisme *wish-fulfillment* dan tindakan spontan-impulsif. Ketika realitas tidak mampu memuaskan keinginan instingtual individu secara langsung, id menempuh jalur kompensasi melalui proses primer, yaitu memproyeksikan khayalan atau gambaran mental ideal tentang objek yang diinginkan.

Dalam novel 3726 MDPL, unsur id termanifestasi melalui dua indikator utama. Indikator pertama adalah terdapat tokoh yang berusaha memenuhi keinginan atau instingnya dengan membentuk gambaran mental atau khayalan. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

"Abu, kapan-kapan, nanti kalau semesta sudah kasih kesempatannya, kita ajak Andini keliling Malang, ya?" (Nurwina Sari, 2024:19)

Kutipan di atas mengindikasikan adanya manifestasi id dalam bentuk proyeksi keinginan atau angan-angan masa depan (*wish-fulfillment*). Rangga mengonstruksi fantasi ideal sebagai bentuk kompensasi atas ketegangan emosional yang tidak dapat ia lampiaskan secara nyata. Proses ini murni dikendalikan oleh *pleasure principle* bawah sadar. Kutipan di atas menunjukkan bagaimana id Rangga mengonstruksi fantasi ideal sebagai bentuk katarsis atas ketegangan emosional yang ia pendam. Selama empat tahun, Rangga memendam perasaan cintanya kepada Andini yang saat itu masih berstatus sebagai kekasih Bintang. Ketidakberdayaan untuk menyatakan cinta di dunia nyata menciptakan tekanan psikis yang berat. Untuk mereduksi ketegangan tersebut, bawah sadar Rangga memproyeksikan sebuah gambaran mental romantis (keliling Malang bersama Andini). Proses ini murni digerakkan oleh prinsip kesenangan tanpa mempertimbangkan apakah realitas sosial mengizinkannya atau tidak.

Selain itu, Bintang juga memperlihatkan mekanisme yang serupa melalui khayalan masa depan.

"Oke, jadi dia adalah masa lalu yang akan jadi masa depan." (Nurwina Sari, 2024:200)

Bintang membangun proyeksi imajiner tentang masa depan bersama Andini sebagai wujud keinginan yang belum terpenuhi. Demikian pula Andini yang mengkhayal dapat mendaki Gunung Rinjani seperti orang tuanya, dan Naira yang spontan membentuk gambaran mental saat melihat kado romantis milik Andini. Sebagai mantan kekasih Andini, Bintang mengalami guncangan psikologis akibat perpisahan mereka. Dorongan id Bintang menolak melepaskan objek pemuas kesenangannya (Andini). Oleh karena itu, ia membangun proyeksi imajiner bahwa Andini hanyalah masa lalu yang sementara dan pasti akan kembali menjadi masa depannya. Khayalan ini berfungsi sebagai pertahanan ego primitif yang dipicu oleh id untuk menyangkal realitas pahit bahwa hubungan mereka telah kandas. Data ketiga, keempat, dan kelima melibatkan Andini, Arjuna, dan Naira. Andini secara konsisten mengkhayal dapat menaklukkan medan Gunung Rinjani

persis seperti yang pernah dilakukan oleh kedua orang tuanya di masa muda. Khayalan ini didorong oleh insting untuk menyamai kejayaan masa lalu orang tuanya sekaligus melarikan diri dari kejenuhan hidup sehari-hari. Sementara itu, Arjuna melarikan diri dari tekanan akademis lewat khayalan tentang kesuksesan instan tanpa proses, dan Naira secara spontan membentuk gambaran mental romantis yang penuh kecemburuan sosial saat melihat kado indah milik Andini. Kelima data ini mempertegas pendapat Walgito (2010:98) menyatakan bahwa khayalan merupakan proses mental yang melibatkan pembentukan representasi objek atau situasi yang tidak hadir secara langsung dalam persepsi individu, dan dalam batas-batas tertentu berfungsi sebagai katarsis psikologis yang membantu individu mengelola tekanan batin.

Indikator kedua adalah terdapat peristiwa yang menggambarkan tindakan tokoh secara spontan dan impulsif demi mencapai kesenangan atau menghindari rasa sakit. Indikator kedua dari dominasi id adalah munculnya perilaku spontan tanpa intervensi akal sehat, pertimbangan logis, maupun kalkulasi risiko. Hal ini tampak pada tindakan Rangga yang secara spontan berteriak histeris saat pesan empat tahunnya akhirnya dibalas oleh Andini.

*"DIBALAS WOI!!!", teriaknya. "Anj*ing! Gue harus balas apa?" Rangga mencak-mencak kesenangan. (Nurwina Sari, 2024:33)*

Respons impulsif Rangga ini merepresentasikan pelepasan ketegangan psikis yang telah terakumulasi selama empat tahun tanpa intervensi pertimbangan rasional apapun. Tindakan mencak-mencak dan berteriak histeris menggunakan kata-kata kasar merupakan bukti konkret bagaimana energi id meledak secara instan ketika mendapat stimulus kesenangan. Energi psikis yang terakumulasi selama empat tahun penantian dilepaskan seketika tanpa melalui filter ego (akal sehat) maupun superego (etika berbahasa). Kondisi impulsif serupa ditemukan pada data-data berikutnya. Andini, di tengah himpitan tugas akhir dan konflik eksistensial, tiba-tiba berteriak histeris di ruang terbuka demi membuang kejenuhan akademisnya. Tindakan ini murni mekanis untuk menghindari rasa sakit batin (avoiding pain). Begitu pula dengan Naira yang secara spontan menarik lengan Andini untuk pergi menjauh dari kerumunan tanpa ada diskusi atau kesepakatan logis terlebih dahulu.

Sementara itu, Arjuna melakukan tindakan penipuan kecil secara impulsif demi mendapatkan kepuasan materi instan, dan Madani merayakan kelulusannya dengan cara yang destruktif dan berlebihan. Kelompok data ini membuktikan bahwa ketika id mengambil alih kendali motorik, manusia akan bertindak menyerupai dorongan hewani yang impulsif demi kepuasan sesaat.

Struktur Kepribadian Ego (Perantara)

Ego merupakan aspek psikologis kepribadian yang berfungsi sebagai pelaksana kepribadian (*executive of personality*) yang beroperasi berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*). Freud (dalam Nur Abdurrahman, 2024:38) mengungkapkan bahwa ego berperan sebagai penengah antara id dan superego yang berjalan berdasarkan

prinsip realitas; dalam dunia sastra, karakter ego sering digambarkan sebagai rasional dan mampu mengatasi konflik internal serta eksternal secara bijaksana.

Indikator pertama ego adalah terdapat tokoh yang bertindak dengan menggunakan akal sehat, pertimbangan logis, dan penalaran rasional. Indikator ini merepresentasikan kemampuan sadar tokoh untuk menekan atau menunda dorongan impulsif id demi keselamatan jangka panjang. Hal ini tampak pada keputusan Rangga menahan ungkapan cintanya selama bertahun-tahun:

"Rangga tidak pernah mengatakan sukanya, karena ia tidak ingin, secara buru-buru, secara paksaan, secara belum diterima, ia sudah seenaknya menawarkan hatinya." (Nurwina Sari, 2024:19)

Tindakan Rangga ini merepresentasikan dominasi ego yang bekerja secara sadar. Meskipun id-nya mendorong untuk segera mengungkapkan perasaan, ego menahan impuls tersebut demi mempertimbangkan kesiapan sosial dan konsekuensi yang mungkin terjadi. Secara psikologis, id Rangga menuntut pemuasan insting biologis dan emosional untuk segera memiliki Andini. Namun, ego Rangga tampil mengintervensi impuls tersebut dengan menggunakan penalaran rasional. Ego menimbang bahwa menyatakan cinta secara terburu-buru dan bersifat memaksa hanya akan menciptakan penolakan sosial dan merusak hubungan interpersonal mereka. Penundaan ini membuktikan bahwa ego Rangga berkembang secara sehat dan mampu mengendalikan energi buta dari id. Rasionalitas serupa tampak pada Andini yang secara sadar mengakui keterbatasan kapasitas memori dan mengambil tindakan taktis dengan mencatat poin-poin penting dalam belajar, serta pada nasihat Ibu Rangga yang secara logis mengingatkan:

"Selalu tidak cukup, jika manusia hanya punya 'cinta' saja. Dunia terlalu kerdil untuk mengandalkan rasa." (Nurwina Sari, 2024:105)

Pernyataan Ibu Rangga di atas adalah bentuk konseptualisasi dari prinsip realitas. Ego dipaksa untuk mengakui bahwa dalam kehidupan nyata, romantisasi perasaan (id) harus tunduk pada kalkulasi materi dan stabilitas sosial yang logis demi kebergantungan hidup.

Indikator kedua ego adalah terdapat peristiwa yang menunjukkan upaya tokoh dalam mencari jalan keluar yang realistis dan dapat diterima secara sosial. Ego tidak hanya menahan dorongan, tetapi juga aktif mencari resolusi konflik yang adaptif dan dapat diterima secara sosial. Resolusi egois yang paling matang diperlihatkan oleh tokoh Bintang ketika ia memilih untuk mundur dari kehidupan Andini demi kebaikan bersama. Bintang memperlihatkan hal ini dengan cara memilih tidak menghalangi perjalanan Andini demi menghormati kebahagiaannya.

"Saya sayang Andini, Om, saya nggak mau jadi pengganggu senangnya." (Nurwina Sari, 2024:261)

Keputusan Bintang tersebut mencerminkan kasih sayang yang dewasa di mana ia menyeimbangkan keinginan pribadi dengan pertimbangan yang dapat diterima secara sosial. Kutipan tersebut menunjukkan transisi psikologis Bintang dari yang semula dikendalikan oleh id (berkhayal memiliki Andini kembali) menuju dominasi ego yang realistis. Ego Bintang melakukan kalkulasi emosional: memaksakan diri untuk hadir sebagai duri dalam hubungan Andini dan Rangga hanya akan memicu konflik interpersonal yang merusak. Menghormati kebahagiaan Andini adalah jalan keluar paling realistis yang memposisikan dirinya sebagai karakter yang dewasa secara psikologis.

Langkah penyelesaian masalah yang realistis juga diambil oleh Andini ketika tubuh dan mentalnya mengalami kelelahan menjelang perlombaan akademik. Dibandingkan memaksakan ambisinya secara buta, ego-nya memilih untuk melakukan istirahat total sebagai kompromi biologis yang sah. Andini memilih beristirahat total sebelum hari lomba sebagai jalan keluar realistis antara ambisi prestasinya dengan kebutuhan fisik dan mentalnya, serta Arjuna yang memotivasi dirinya menyelesaikan skripsi bukan demi gengsi, melainkan sebagai solusi konkret untuk meringankan beban finansial orang tuanya. Carl Jung (dalam Nur Abdurrahman, 2024:47) menegaskan bahwa ego merupakan pusat kesadaran yang mengatur bagaimana individu berpikir, merasakan, dan mengingat informasi yang masuk ke dalam kesadaran.

Stuktur Kepribadian Superego (Hati Nurani)

Superego merupakan komponen kepribadian yang berkembang melalui internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial dari orang tua maupun lingkungan. Freud (dalam Nur Abdurrahman, 2024:38) menyatakan bahwa superego mencerminkan internalisasi nilai-nilai moral dan norma sosial. Sedangkan Ratna (2004:342) menambahkan bahwa superego sebagai hasil dari pengaruh lingkungan sering kali berbentuk representasi nilai-nilai tradisional dan kolektif yang berbenturan dengan keinginan pribadi sang tokoh.

Indikator pertama superego adalah terdapat tokoh yang tindakannya sangat dipengaruhi oleh standar moral dan nilai-nilai etika yang terinternalisasi. Indikator ini mendeskripsikan bagaimana tata krama dan nilai kesopanan mengarahkan perilaku tokoh meskipun dalam situasi yang menekan. Hal ini tampak pada Andini yang, meskipun mencintai Rangga, memilih berpamitan secara santun:

"Maaf menyakiti hati, Kak," ujar Andini pelan. "Terima kasih telah kebersamai hidup selama enam bulan." (Nurwina Sari, 2024:267-268)

Meskipun batin Andini mengalami pergolakan hebat akibat intervensi orang tuanya, standar moral yang telah terinternalisasi dalam dirinya melarang ia pergi begitu saja tanpa kejelasan. Superego Andini mendikte agar proses perpisahan tersebut dilakukan dengan tutur kata yang santun, penyampaian maaf, dan ekspresi rasa terima kasih. Norma kesopanan Timur mengalahkan dorongan egois untuk melarikan diri dari situasi canggung. Tindakan Andini ini mencerminkan kuatnya internalisasi nilai etika dan tata krama yang tidak memungkinkannya berpisah secara kasar meskipun ia sedang

dilanda kebingungan batin. Bintang pun menunjukkan nilai serupa dengan menghormati privasi Andini sebagai mantan pasangan dan tetap mendoakannya dari kejauhan, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut:

"Ia tidak ingin bersama perempuan itu dengan merebutnya. Biar itu jadi keinginan Andini untuk dengan siapa melanjutkan hidupnya." (Nurwina Sari, 2024:246)

Superego Bintang melarang keras tindakan amoral seperti merebut kekasih orang lain atau memaksakan kehendak sepihak. Standar etika maskulinitas yang sehat memberi batasan moral pada perilakunya, sehingga ia memilih untuk mendoakan kebahagiaan Andini dari kejauhan ketimbang merusak hubungan baru mantan kekasihnya tersebut.

Indikator kedua superego adalah terdapat peristiwa yang mencerminkan kendali hati nurani, di mana tokoh menekan keinginan pribadinya demi norma dengan mengejar tujuan moralistik. Indikator ini memperlihatkan momen dramatis di mana tokoh sengaja mengorbankan keinginan pribadinya yang menggebu-gebu (id) demi mematuhi perintah hati nurani dan harapan normatif lingkungan. Hal ini paling kuat tampak pada puncak konflik kejiwaan yang merepresentasikan kemenangan mutlak superego atas id Rangga yang memilih diam saat berhadapan dengan permintaan Ayah Andini terjadi.

"Saya sudah merencanakan perayaan untuk cinta anak saya. Saya sudah menyiapkan pesta pertunangannya juga. Jadi tolong bantu Om, ya, Rangga?" minta Ayah Andini. Hati Rangga memberontak hebat, namun ia hanya bisa diam tanpa bisa melakukan apapun. (Nurwina Sari, 2024:267)

Peristiwa ini adalah bentuk nyata dari superego yang menang atas id. Meskipun id Rangga mendorong perlawanan, superego-nya yang telah terinternalisasi nilai kesopanan dan rasa hormat kepada orang yang lebih tua memaksanya untuk tetap diam. Keputusan Andini untuk berhenti sebelum mencapai puncak 3726 MDPL juga merupakan wujud simbolik pengorbanan ambisi demi kejujuran batin yang lebih luhur superego yang mendikte perilakunya sesuai harapan keluarga.

Secara psikologis, kalimat Ayah Andini merupakan serangan mematikan bagi id Rangga. Id Rangga memberontak hebat, memicu insting untuk melawan, berargumen, atau mempertahankan hak cintanya yang telah dipendam selama empat tahun. Namun, superego Rangga mengintervensi dengan kekuatan penuh. Nilai luhur mengenai penghormatan absolut kepada orang tua dan keharusan menjaga sopan santun memaksa Rangga untuk menekan seluruh letupan amarahnya. Sikap "diam tanpa melakukan apa pun" bukan tanda kelemahan, melainkan bukti konkret dari represi sadar yang diperintahkan oleh superego demi mengejar nilai moral yang lebih tinggi yakni, bakti dan etika. Kemenangan simbolis superego ini juga direpresentasikan melalui keputusan klimaks Andini untuk berhenti melakukan pendakian tepat sebelum menyentuh puncak 3726 MDPL. Puncak Rinjani adalah simbol pemuasan id dan ambisi personalnya. Namun, di tengah jalan, hati nuraninya mendikte bahwa memaksakan ambisi egois tersebut akan melukai harapan besar keluarganya dan mengorbankan kejujuran batinnya. Berhenti

sebelum puncak adalah wujud pengorbanan eksistensial yang luhur, sebuah bukti nyata dari pandangan Nyoman Kutha Ratna (2004) bahwa superego kolektif sering kali menuntut penekanan total terhadap hasrat privat sang tokoh.

Berdasarkan pembahasan di atas, untuk memberikan gambaran data yang komprehensif, terstruktur, berikut adalah matriks distribusi data hasil analisis psikoanalisis Sigmund Freud dalam novel 3726 MDPL.

Tabel 1. Rekapitulasi Psikologi Sastra dalam Novel 3726 MDPL Karya
Nurwina Sari

No	Aspek	Temuan Utama
1	Id (Khayalan)	Ditemukan 10 data: 5 data terkait tokoh yang membentuk proyeksi mental/angan-angan (<i>wish-fulfillment</i>) masa depan dengan gambaran mental/khayalan (Rangga, Bintang, Andini, Arjuna, Naira) dan 5 data terkait peristiwa tindakan respons motorik spontan/impulsif tanpa kendali akal sehat akibat tekanan emosional. (teriakan histeris Andini, ledakan kegembiraan Rangga, penipuan Arjuna, tindakan Naira, dan perayaan kelulusan Madani).
2	Ego (Perantara)	Ditemukan 10 data: 5 data terkait tokoh yang bertindak logis dan rasional untuk menunda impuls emosional, (Rangga menahan cinta, Ibu Saidah, Andini mencatat, Andini merespons perasaannya, Ibu Rangga) dan 5 data terkait upaya mencari jalan keluar realistis yakni penyesuaian tindakan dengan realitas empiris, dan pencarian solusi adaptif yang berterima secara sosial. (Bintang, Andini istirahat, Arjuna, Andini mendengar orang tua, Naira mengajak makan es krim).
3	Superego (Hati Nurani)	Ditemukan 8 data: 4 data terkait tokoh yang dipengaruhi standar moral yakni perilaku yang disetir oleh tata krama sosial, penghormatan hak orang lain, pembatasan moral keagamaan, (Andini berpamitan santun, Ayah Andini, Bintang mendoakan, Bintang tidak merebut) dan 4 data terkait kendali hati nurani dan penekanan hasrat personal demi kepatuhan keluarga. (Rangga mengutip Imam Syafi'i, Rangga berserah kepada Tuhan, Rangga diam di hadapan Ayah Andini, Andini berhenti sebelum puncak).
Total Keseluruhan Data		28 Data terkait Dinamika Kejiwaan yang Komprehensif

Temuan empiris di atas memperlihatkan bahwa novel 3726 MDPL bukan sekadar narasi romansa remaja biasa, melainkan sebuah dokumen sastra yang

mendokumentasikan pergulatan psikologis yang sangat kompleks. Ketiga elemen kepribadian (*id*, *ego*, *superego*) tidak bekerja secara terisolasi, melainkan saling berinteraksi secara dinamis membentuk kepribadian tokoh yang manusiawi dan autentik. Pada awal narasi, intensitas energi *id* tampak sangat dominan memengaruhi jalannya plot. Hal ini wajar mengingat latar belakang usia para tokoh yang berada dalam fase transisi menuju kedewasaan (*quarter-life crisis*). Tekanan akademis yang berat dan fiksasi cinta tak berbalas selama empat tahun memicu *id* untuk terus mencari jalan pintas melalui khayalan-khayalan eskapis maupun tindakan destruktif yang meledak-ledak.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa novel 3726 MDPL kaya akan dimensi psikologis yang dapat dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Freud. Temuan ini sejalan dengan pandangan Endaswara (via Minderop, 2010:59) bahwa mempelajari sastra sebenarnya sama dengan mempelajari manusia dari sisi yang dalam—aspek "dalam" yang bersifat subjektif itulah yang membuat kajian psikologi sastra begitu esensial.

Ketiga unsur psikologis yang ditemukan memperlihatkan interaksi yang dinamis. Unsur *id* mendominasi pada momen-momen spontanitas emosional, terutama dalam konteks hubungan romantis dan tekanan akademis. Unsur *ego* muncul secara konsisten sebagai penyeimbang, memperlihatkan tokoh-tokoh yang tidak sekadar bertindak berdasarkan impuls, melainkan mampu mempertimbangkan konsekuensi sosial. Dominannya unsur *ego* ini sejalan dengan pendapat Freud bahwa *ego* berkembang dari *id* agar individu mampu menangani realitas. Yang paling menonjol dalam novel ini adalah kekuatan *superego*, terutama dalam konteks relasi orang tua-anak. Keputusan Andini yang berhenti sebelum puncak 3726 MDPL dan keputusan Rangga untuk diam saat hatinya memberontak merupakan representasi *superego* yang paling dramatis dalam novel. Perilaku ini merepresentasikan nilai-nilai budaya Timur tentang bakti kepada orang tua yang telah terinternalisasi secara mendalam persis seperti yang digambarkan oleh Ratna (2004:342) bahwa *superego* sering berbentuk nilai-nilai tradisional dan kolektif yang berbenturan dengan keinginan pribadi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa novel 3726 MDPL berhasil merepresentasikan dinamika kejiwaan manusia secara autentik. Nurwina Sari tidak hanya menulis cerita cinta, melainkan juga mendokumentasikan pergulatan psikologis generasi muda antara hasrat personal, tuntutan rasional, dan tekanan norma sosial. Hal ini sejalan dengan konsepsi Freud bahwa karya sastra seperti mimpi dapat menjadi jendela untuk memahami alam bawah sadar manusia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel 3726 MDPL karya Nurwina Sari mengandung unsur psikologi sastra yang kaya dan kompleks. Pertama, unsur *id* termanifestasi melalui dua indikator yakni, (1) tokoh-tokoh yang membangun gambaran mental dan khayalan sebagai mekanisme *wish-fulfillment* ketika keinginan tidak terpenuhi secara nyata, dan (2) peristiwa-peristiwa yang menggambarkan tindakan spontan dan impulsif yang didorong oleh prinsip kesenangan (*pleasure principle*). *Id* termanifestasi secara intens melalui mekanisme *wish-fulfillment* berupa khayalan eskapis yang mengonstruksi kondisi ideal masa depan demi menghindari tekanan realitas (*avoiding pain*). Selain itu, *id* tampak dominan melalui letupan perilaku impulsif dan motorik spontan ketika *ego* tokoh gagal membendung ketegangan emosional yang terakumulasi akibat krisis kedewasaan (*quarter-life crisis*).

Kedua, unsur ego terwujud melalui, (1) perilaku tokoh yang mengedepankan akal sehat, pertimbangan logis, dan penalaran rasional dalam menghadapi konflik, dan (2) upaya tokoh dalam mencari jalan keluar yang realistis dan dapat diterima secara sosial untuk menyeimbangkan tuntutan keinginan pribadi dengan batasan dunia luar. *Ego* memegang peranan krusial sebagai penyeimbang mekanis di dalam aparatus psikis tokoh. Melalui proses sekunder yang mengutamakan nalar logis dan pertimbangan empiris, *ego* berhasil mengintervensi dorongan-dorongan buta dari *id*. Bentuk keberhasilan fungsi *ego* dalam novel ini tecermin pada kemampuan tokoh untuk menunda kepuasan instingtual personal, mengalkulasi risiko sosial-interpersonal, serta melahirkan strategi penyelesaian masalah (*problem solving*) yang adaptif terhadap lingkungan sosial.

Ketiga, unsur superego tercermin dari, (1) tindakan tokoh yang sangat dipengaruhi oleh standar moral dan norma sosial yang telah terinternalisasi dari orang tua dan masyarakat, dan (2) peristiwa yang memperlihatkan tokoh menekan keinginan pribadinya demi mengejar tujuan moralistik. Interaksi dinamis antara *id*, *ego*, dan superego dalam novel ini membuktikan bahwa karya sastra kontemporer mampu menjadi cermin kejiwaan manusia yang autentik dan relevan. *Superego* dalam novel ini merepresentasikan kekuatan penekuasaan moral yang sangat kokoh, yang berakar pada internalisasi adat kesopanan Timur dan kepatuhan mutlak terhadap harapan normatif keluarga. Konfrontasi batin tertinggi dalam cerita memperlihatkan bagaimana *superego* meraih kemenangan mutlak atas *id*. Hal ini dibuktikan melalui pengorbanan eksistensial para tokoh, seperti kerelaan menekan hasrat cinta personal dan menghentikan ambisi penaklukan puncak fisik Gunung Rinjani (3726 MDPL) demi menjaga harmoni sosiokultural serta martabat orang tua.

Secara keseluruhan, dinamika kepribadian para tokoh dalam novel 3726 MDPL menunjukkan jalinan interaksi yang seimbang dan manusiawi. Dominasi salah satu struktur kepribadian bersifat situasional dan kontekstual, menjadikan struktur karakterisasi fiksional dalam novel ini memiliki nilai estetika dan derajat realisme psikologis yang sangat tinggi.

Daftar Pustaka

- Agystia, H. (2024). *Psikologi sastra dalam novel Serein karya Ameylia Falensia sebagai alternatif pengembangan bahan ajar*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(1), 45–58.
- Agustina, H. (2016). *Kajian stilistika dan nilai pendidikan novel karya Ahmad Tohari*. Jurnal Sastra Indonesia, 5(2), 140–152.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Pustaka Widyatama.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi penelitian psikologi sastra*. Media Pressindo.
- Freud, S. (dalam Nur Abdurrahman). (2024). *Psikoanalisis dan psikologi sastra: Kajian teoritis dan aplikatif*. Penerbit Akademia
- Jung, C. G. (dalam Nur Abdurrahman). (2024). *Teori kepribadian analitik: Aplikasi dalam kajian sastra*. Penerbit Akademia.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori pengkajian fiksi* (Ed. revisi). Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi* (Ed. revisi). Gadjah Mada University Press.

- Nurjam'an, M. I., dkk. (2023). *Psikologi sastra dalam novel Paradigma karya Syahid Muhammad sebagai pengembangan bahan ajar pembelajaran sastra di SMA*. Jurnal Diksatrasia, 7(2), 112–124.
- Rahmah, F., & Munir, S. (2021). Psikologi sastra dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 96–111.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sari, N. (2024). *3726 MDPL*. Romancious.
- Sefianingsih, D. (2025). *Psikologi sastra dalam novel Sesuk karya Tere Liye sebagai alternatif pengembangan bahan ajar membaca teks novel*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 9(1), 78–92.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D, dan penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Surastina. (2020). *Pengantar teori sastra*. Elmatara.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Andi Offset.